INDIKASI PERMUKIMAN SITUS-SITUS BERCIRI AUSTRONESIA DI PANTAI TIMUR DAN SELATAN PULAU SELAYAR

Hasanuddin
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

The arrival of Austronesian communities in South and Southeast Sulawesi did not occur at the same time. Allegedly the coast of South and Southeast Sulawesi mainland inhabited earlier than the small islands to the south. The strategy used is a survey primarily on sites along the east coast and southern Selayar Island. The entire site is the coast with a discovery of a corpse coffin was left of human bones are stored in a cave, bronze bracelets, and artifacts of stone tools and fragments of pottery. Utilization of caves and niches shows a multi-residential space that functions as a dwelling (with indication of shellfish), industrial (with indication of stone tools and chips/waste rock), and the burial place (which proved the discovery of human bones and container tomb called duni placed in the cave).

Keywords : Austronesian, caves, duni.

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Jejak kedatangan komunitas Austronesia pada masa prasejarah di wilayah Asia Tenggara Kepulauan dapat dilacak dengan temuan gerabah, tulang atau gigi, sistem penguburan terutama di gua-gua, beliung persegi dan mata panah yang ditemukan dalam deposit arkeologi. Kelengkapan temuan bervariasi antara satu situs dengan situs lainnya. Bellwood (2000) menyatakan bahwa umumnya kelengkapan data artefaktual dan ekofaktual tersebut menjadi kurang bervariasi di situs-situs Asia Tenggara Kepulauan setelah melewati Philipina. Di Sulawesi situs-situs yang memiliki ciri peninggalan Austronesia dapat ditelusuri di beberapa daerah seperti Maros-Pangkep dan beberapa situs gua lainnya seperti di Selayar serta situs lainnya yang banyak tersebar di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Situs-situs yang cukup dikenal seperti Minanga Sipakko dan Kamasi di Sulawesi Barat memiliki temuan arkeologis yang berkaitan dengan kedatangan komunitas Austronesia yang sangat bervariasi mendekati variasi temuan arkeologis penanda komunitas Austronesia di Taiwan.

Di wilayah Wallacea dan wilayah Sahul, jejak kedatangan komunitas Austronesia akan lebih mudah ditengarai karena beberapa jenis binatang yang diperkirakan dibawa oleh komunitas Austronesia seperti babi (bukan babi rusa), anjing, rusa dan kambing atau umumnya yang datang bersamaan dengan kedatangan komunitas Austronesia seperti tikus dan sapi. Dengan demikian, kehadiran sisa-

sisa binatang tersebut dalam deposit arkeologis memberikan indikasi kedatangan komunitas Austronesia di wilayah Wallacea dan Sahul.

Hubungan antara kedatangan komunitas Austronesia dan munculnya sisa-sisa tulang binatang non native tergambar pada beberapa *assemblage* arkeologis di beberapa gua di Sulawesi Selatan. Hanya saja, periode kedatangan itu menjadi kurang pasti karena adanya mobilitas vertikal temuan-temuan arkeologis pada level gerabah, sedangkan temuan-temuan tersebut (misalnya kerang) dipakai sebagai sampel untuk menentukan pertanggalan. Di Sulawesi Selatan dan Tenggara banyak ditemukan ceruk-ceruk dan gua-gua dengan lukisan dinding dari berbagai jenis variasi lukisan. Motif dan gaya lukisan-lukisan tersebut bervariasi, termasuk menggambarkan binatang-binatang yang secara alami hidup di wilayah tersebut, maupun binatang-binatang yang hanya mungkin datang ke wilayah tersebut setelah kedatangan komunitas Austronesia. Beberapa hasil pertanggalan dan karakteristik temuan yang merupakan jejak komunitas Austronesia di Sulawesi Selatan dan Tenggara telah diperoleh oleh peneliti terdahulu, meskipun beberapa di antaranya masih belum meyakinkan karena adanya kemungkinan keteradukan urutan akumulasi deposit yang tak teramati. Identifikasi tentang ciri budaya Austronesia dapat dijadikan rujukan untuk melacak beberapa situs yang diduga memiliki peninggalan sebagai bentuk ciri penghuni komunitas Austronesia.

2. Permasalahan

Perhatian dari kalangan arkeolog untuk meneliti Pulau Selayar telah dimulai beberapa tahun terakhir ini, seperti penelitian Wibisono mengenai Permukiman di Pulau Selayar, dan beberapa peneliti lainnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pulau Selayar, walaupun bentangan wilayahnya sangat kecil namun memiliki potensi budaya yang berhubungan dengan permukiman dan sistem penguburan yang sangat kompleks yang terjadi sejak masa prasejarah, masa praislam, hingga masa Islam.

Bukti-bukti masa prasejarah ditandai dengan peralatan sederhana dari batu seperti beliung sebagai salah satu perlengkapan untuk mata pencaharian berburu dan mengumpul makanan. Kehidupan ini berlanjut sampai masa bercocok tanam, bahkan sampai masa perundagian. Sistem religius diduga sudah dikenal yang tampaknya dapat dilihat dari sistem penguburan dengan bekal kuburnya yang banyak ditemukan di wilayah ini; penguburan ini dilakukan di areal terbuka dan di dalam gua. Situs-situs masa ini antara lain Leang Lalakiya, Sappang, Rak-Rak, Leang Pusera, Gantarang keke, Leang Tamatea, dan Tile-Tile (Wibisono dkk 1982). Namun sejauh ini belum ada peneliti yang mencoba menyentuh berbagai aspek yang berkaitan dengan jejak Austronesia di Pulau Selayar, padahal kajian seperti itu akan memberi gambaran terutama wujud budaya dan persebaran budaya Austronesia.

Secara teoritis, periode kedatangan komunitas Austronesia di Sulawesi Selatan dan Tenggara tidak terjadi pada waktu yang bersamaan. Di wilayah dekat pantai mungkin lebih dahulu dihuni daripada di wilayah pedalaman. Diduga sebelum menentukan suatu wilayah untuk dihuni, berbagai pertimbangan ekonomis turut diperhitungkan. Dengan demikian, diduga wilayah pantai Sulawesi Selatan dan Tenggara daratan lebih dahulu dihuni

daripada pulau-pulau kecil di sebelah selatannya. Berbagai hipotesa yang dibangun tersebut selanjutnya akan dijejaki dengan teknik survei terutama pada situs-situs di sepanjang pantai timur dan selatan Pulau Selayar. Teknik yang digunakan itu dimaksudkan untuk mendapatkan sejumlah data yang dapat memecahkan berbagai hipotesa sesuai keterukuran data yang dapat menggambarkan komunitas Austronesia khususnya di wilayah Sulawesi Selatan bagian selatan. Wilayah pantai Sulawesi Selatan diduga lebih dahulu dihuni daripada pulau-pulau lain. Secara ringkas penelitian ini akan mengungkap :

a. Bagaimana ciri komunitas penutur Austronesia di pantai selatan dan timur Pulau Selayar;
b. Bagaimana karakteristik hunian komunitas Austronesia yang dapat ditelusuri berdasarkan intensitas temuan arkeologis.

1. Tujuan Penelitian

a. Melakukan eksplorasi terhadap situs-situs yang ada di wilayah pesisir pantai selatan dan timur Pulau Selayar untuk merekam data arkeologis yang berciri prasejarah dalam menelusuri jejak Austronesia di Pulau Selayar..
b. Melakukan pengkajian terhadap data yang diperoleh kemudian dibangun suatu sintesis dari data lain seperti lingkungan, dan data komparatif.
c. Hasil akhir dalam jangka panjang, akan memberi gambaran mengenai latar budaya Austronesia melalui jejak-jejaknya dalam lingkup situs yang telah disurvei.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan ciri morfologinya, Pulau Selayar terletak pada bagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan yang terdiri atas beberapa pulau besar dan kecil, di antaranya yang dihuni hingga sekarang, namun adapula yang hanya merupakan tanaman dari jenis tanaman pohon keras, 80 % berbukit dan bergelombang sampai bergunung. Mengingat kegiatan yang akan dilakukan ini masih terbatas pada penjajakan (eksplorasi), sehingga penjaringan data dari hasil observasi nantinya akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk program penelitian di masa mendatang. Penelusuran situs-situs prasejarah di pesisir pantai timur dan selatan Pulau Selayar dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi yang dimiliki berkenaan dengan jejak budaya dari rumpun Austronesia. Selain itu, diharapkan pula dari penelitian ini akan mampu memberi gambaran mengenai seluk beluk aktivitas manusia yang pernah berlangsung di situs tersebut. Untuk pencapaiannya diperlukan seperangkat instrumen penelitian yang dijadikan sebagai strategi dan pendekatan penelitian.

a. **Pengumpulan Data Kepustakaan.** Mengumpulkan data situs dari penelitian terdahulu melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini juga akan dipelajari peta topografi daerah penelitian. Keseluruhan data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk pelaksanaan penelitian.
b. **Pengumpulan dan Pengolahan Data.** Pengumpulan data artefaktual dilakukan dengan survei. Survei dilakukan dengan cara mengamati morfologi situs dengan sejumlah artefak yang terdapat dalam situs-situs tersebut dalam wilayah penelitian. Situs-situs yang disurvei kemudian akan dibuat analisis temuan secara morfologi dan kontekstual.

3. Kerangka Teori

Persebaran peninggalan arkeologis merupakan bukti adanya okupasi manusia

masa lalu dan kegiatan tersebut berkaitan dengan gagasan beserta tindakan manusia masa lalu. Untuk dapat merekonstruksi kehidupan masa lalu maka selain mengkaji data yang diperoleh dari hubungan benda dengan benda, diperlukan juga pengkajian hubungan antara benda dengan situs serta lingkungannya. Manusia masa lalu tentunya mempunyai berbagai pertimbangan dalam menentukan tempat tinggal dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka umumnya memilih tempat tinggal dan kegiatan yang berdekatan dengan sumberdaya alam yang dibutuhkan.

Kehadiran sejumlah artefak menggambarkan bentuk aktivitas tertentu yang pernah berlangsung di lokasi tersebut. Dalam hal ini pendapat James Deetz (1967) mungkin dapat digunakan gambaran mengenai pengelompokan artefak secara hirarkis. Pengelompokan artefak itu sekaligus menunjukkan ragam aktivitas dari kelompok individu (baik komunal maupun masyarakat) yang pernah melakukan aktivitas di suatu daerah yang direfleksikan dari budaya bendawi yang ditinggalkannya. Suatu artefak dapat merefleksikan pola tingkah laku individual (*individual behavior patterns*). Setiap tipe artefak dihasilkan oleh aktivitas individual dengan berpedoman pada norma dan kaidah yang disepakati oleh masyarakatnya. Pengertian individu tidak harus selalu diartikan sebagai orang per orang, karena aktivitas dua orang atau lebih dapat dikategorikan sebagai aktivitas individual selama hanya menghasilkan satu tipe artefak saja. Kategori kedua disebut sub-himpunan yaitu sekumpulan sejumlah tipe artefak yang terikat satu jalinan fungsional terbatas yang dapat menggambarkan pola tingkah laku sekelompok manusia (*group behavior patterns*). Kategori ketiga yaitu himpunan artefak yang mengacu pada sejumlah tipe artefak yang terikat dalam dua atau lebih jalinan fungsional yang merupakan refleksi dari pola tingkah laku masyarakat (*community behavior patterns*). Kategori keempat disebut budaya arkeologi yang mengacu pada sekumpulan tipe artefak yang merefleksikan pola tingkah laku masyarakat luas. Dengan berpedoman pada keempat kategori yang telah diutarakan oleh Deetz, maka sejumlah artefak yang dijadikan dasar interpretasi dalam skala aktivitas masyarakat di beberapa situs di Selayar akan dikelompokkan pada masing-masing jenis dan kelompok fungsional.

II. Letak Geografis

Kabupaten Selayar terletak pada titik astronomi antara $5^0\ 42^1$ - $7^0\ 35^1$ Lintang Selatan dan $120^0\ 15^1$ - $122^0 30^1$ Bujur Timur. Kabupaten Selayar berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba di sebelah utara, laut Flores sebelah Timur, selat Makassar sebelah barat dan Propinsi Nusa Tenggara Timur sebelah selatan. Luas wilayah Kabupaten Selayar tercatat 903,35 km^2 yang meliputi 10 kecamatan, 7 kaelurahan dan 66 desa. Secara administratif terbagi atas 10 kecamatan (Pasimarannu, Pasilambena, Pasimasunggu, Taka Bonerate, Pasimasunggu Timur, Bontosikuyu, Bontoharu, Benteng, Bontomanai, Bontomatene), 7 Kelurahan dan 66 Desa. Jumlah penduduk Kabupaten Selayar pada tahun 2004 tercatat sebanyak 111.732 orang.

Pulau Selayar memiliki ketinggian antara 0 – 500 meter di atas permukaan laut. Secara keseluruhan keadaan morfologi Pulau Selayar terdiri atas yaitu pada zona pantai barat berupa daerah landai; zona lereng perbukitan sebelah barat merupakan daerah batuan kapur dan semak belukar; zona pada punggung perbukitan berupa puncak bukit yang memanjang dari utara ke selatan berupa

batuan pasir dan tanah liat, vegetasi rapat dan tingkat penghumusan tinggi namun memiliki kondisi tanah yang subur. Adapun zona lereng perbukitan bagian timur berupa daerah terjal dan zona pantai timur merupakan daerah landai.

Zona pantai barat merupakan daerah berpenampang landai dengan ketinggian di bawah 28 meter; sedangkan zona lereng perbukitan sebelah barat memiliki ketinggian antara 28—200 meter. Daerah ini terdiri atas batuan kapur yang tandus dan vegetasi semak belukar sehingga diduga pada masa lampau sangat sedikit huniannya, karena tinggalan budaya yang ditemukan sangat sedikit. Namun pada masa sekarang daerah ini menjadi salah satu pusat hunian dengan berbagai aktivitas hariannya, antara lain mencari ikan.

Zona punggung perbukitan terdiri atas puncak-puncak bukit yang memanjang dari utara ke selatan dengan ketinggian di atas 200 meter dari permukaan laut. Daerah ini terdiri atas batuan pasir dan tanah laut, vegetasi rapat dan tingkat penghumusan tinggi, sehingga lebih subur dibandingkan dengan zona lereng barat. Hingga kini banyak perkampungan besar di zona ini dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian utama bercocok tanam/berkebun.

Zona lereng perbukitan timur merupakan daerah berlereng terjal, di sebelah utara merupakan daerah terjal menelusuri ke selatan semakin lebar membentuk daerah tinggi. Keadaan hidrologi zona ini tidak berbeda dengan zona kampung perbukitan yang subur dan banyak sumber air, sehingga wilayah ini banyak permukiman; sedangkan zona pantai timur merupakan tempat-tempat yang terjal, sehingga jarang hunian.

Secara greografis bentuk Pulau Selayar Daratan memanjang dengan orientasi melintang arah utara-selatan. Panjang pulau kurang lebih 100 km, bagian terlebarnya mencapai kurang lebih 20 km. Sebagain besar lahan berupa hutan, perkebunan kelapa dan sebagainya, sedangkan sisanya sebagai lahan permukiman. Saat ini pusat permukiman terdapat di daerah Benteng, dan permukiman lainnya menyebar secara berkelompok di sepanjang Pulau Selayar Daratan. Pulau ini merupakan pulau tersendiri, hubungan dengan lainnya misalnya Sulawesi Selatan atau pulau lainnya hanya dapat dilakukan dengan perahu penyebarangan. Namun dewasa ini telah memiliki jalur penerbangan udara yang hanya ada setiap hari Senin dan Jum'at.

Stratigrafi Selayar secara garis besar tersusun dalam beberapa batuan, yaitu:

a. Satuan aluvial terdiri atas lempung, lumpur, lanau, pasir, kerikil dan batu gamping koral serta berumur Holosen
b. Satuan batu gamping terdiri atas batu gamping dan batu gamping terumbu, satuan batuan ini berumur Miosen Akhir sampai Pliosen Awal
c. Satuan batu pasir terdiri atas batu pasir, batu lempung pasiran, tufa pasiran dan batu pasir tufaan, satuan batuan ini berumur Miosen Akhir sampai Pliosen
d. Satuan batuan tufa terdiri atas tufa dengan sisipan napal, satuan batuan ini berumur Miosen Tengah
e. Satuan breksi vulkanik berumur Miosen Tengah hingga Miosen Akhir.

Kondisi lingkungan tersebut dari masa lampau hingga masa sekarang tidak berbeda. Perbedaan hanya tampak pada penggunaan sumberdayanya, baik yang berhubungan dengan penggunaan lahan maupun sumberdaya alamnya (Wibisono dkk, 1982; 1984; 1986; Fadlan dkk, 1995;)

Wilayah daratan terdiri atas perbukitan, lembah, dataran, dan sungai.

Penggunaan lahan terdiri atas hutan, ladang, sawah, empang, perumahan, jalan dan lahan kosong. Wilayah laut digunakan sebagai tambak rumput laut dan rompon. Berdasarkan pencatatan stasiun meteorologi Benteng, curah hujan rata-rata di Kabupaten Selayar adalah 122 atau sekitar 8 hari. Namun berdasarkan stasiun meteorologi Bontomatene curah hujan rata-rata 144 atau sekitar 7 hari dan berdasarkan pencatatan stasiun meteorologi Bontosikuyu curah hujan rata-rata 71 atau sekitar 4 hari.

Kabupaten Selayar dilalui oleh 2 angin musim yaitu angin musim yang bertiup dari arah timur ke barat (angin musim timur) yang menyebabkan kemarau dan angin musim yang bertiup dari arah barat ke timur (angin musim barat) yang menyebabkan hujan. Suhu udara di wilayah Kabupaten Selayar Berkisar antara 15° C sampai dengan 25°C. suhu udara terendah terjadi antara bulan November hingga April sedangkan suhu udara tertinggi terjadi antara bulan Mei hinggah Oktober.

III. Lokasi Penelitian

Penelitian prasejarah telah dipusatkan di beberapa situs yang tersebar di bagian pantai Selatan dan Timur yang seluruhnya termasuk dalam wilayah kecamatan Bontosikuyu yang berjarak 18 km dari Benteng (ibukota kabupaten Selayar). Wilayah kecamatan Bontosikuyu memiliki luas 154,96 km² terletak pada koordinat 06Ú 11' - 06Ú 31' Lintang Selatan dan 120Ú 33' Bujur Timur. Kondisi topografi kecamatan Bontosikuyu memiliki kemiringan tanah atau lereng yang bervariasi antara 0 – 40%.

Segi iklim dan hidrologi menunjukkan bahwa temperatur tertinggi rata-rata 32,15° yang terjadi pada bulan September, dan terendah terjadi pada bulan Januari yaitu berkisar 27,23°. Kelembaban udara relatif pada musim kemarau berkisar 90 % sampai 97 % dengan nilai terendah terjadi pada bulan September, dan musim hujan berkisar antara 92 % - 99 % dengan nilai terendah terjadi pada bulan Pebruari. Curah hujan bulanan rata-rata berkisar antara 10 – 437 mm dengan lama hari hujan berkisar antara 0 – 14 hari, curah hujan tinggi pada umumnya terjadi pada bulan Januari dan berlangsung mulai Oktober – Juni dan musim kemarau mulai bulan Juli – september.

Vegetasi di kawasan pantai Selayar terdapat 2 ekosistem yaitu Mangrove dan Terumbu Karang. Di kawasan pantai Jammeng didominasi oleh ekosistem Terumbu Karang dari jenis karang-karang teras berupa karang batu (masif), karang bercabang (*brancing*), karang merayap, karang lunak dan karang jamur (*fungidae*). Secara umum tipologi pantai timur mempunyai parameter geografis berupa bentuk pantai terbuka, kemiringan dasar yang curam, bahan dasar laut terdiri atas kerikil dan pasir, tinggi ombak dominan antara 0,5 – 1 meter, tipe pasang surut harian, periode kejadian ulang badai diantara 5 – 15 tahun (Anonim, 2002 : 30-33).

IV. Survei dan Pemerian Data

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa masyarakat yang mendiami pulau Selayar hingga kini merupakan perpaduan dari beberapa generasi yang berasal dari multietnis. Dengan demikian tidak mengherankan apabila pulau yang terletak di bagian selatan Sulawesi Selatan ini digambarkan dalam peta berbentuk memanjang dari utara ke selatan, memiliki sejumlah bukti peninggalan masa lalu. Namun sangat disayangkan bahwa sejumlah artefak yang seharusnya dapat ditemukan dan dapat

menjadi gambaran berbagai aspek masa lalu harus dimiliki secara perorangan ataupun diperdagangkan oleh orang-orang yang senantiasa melakukan aktivitas pemburu "harta karun". Bahkan menurut Wakil Bupati Selayar, Hj. Nursyamsina Aroeppala bahwa di pulau Selayar pernah ditemukan rompi (pelapis dada) yang terbuat dari emas yang diperoleh dari penggali liar yang kegiatan penggalian secara illegal itu telah berlangsung sejak sekitar tahun 1960-an.

Sesungguhnya banyak hal yang menarik dikaji yang berkaitan bukti arkeologis, karena dari beberapa temuan yang digambarkan bahkan sebagian di antaranya diperlihatkan kepada tim peneliti Balar Makassar berupa benda yang bentuk dan asal serta jenisnya yang cukup bervariasi. Tentunya hal itu merupakan suatu bukti bahwa Selayar sangat potensial untuk dikaji secara *scientific* baik mengenai fungsi dan aktivitas yang pernah berlangsung, seperti aktivitas lokal maupun aktivitas dalam lingkup hubungan dan proses migrasi yang pernah berlangsung. Temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penggalian secara illegal hanya digunakan untuk kepentingan ekonomi bagi orang-orang tertentu dengan menjualnya meskipun dengan nilai jual yang cukup murah. Untung saja sebagian hasil yang diperoleh dari para penggali liar itu masih ada sebagian benda dari jenis tertentu yang dimiliki secara perorangan meskipun sesungguhnya harus kehilangan konteks dan asosiasinya dengan temuan lain yang seharusnya ada atau mungkin terdapat di berbagai lokasi temuannya. Namun demikian, minimal temuan-temuan yang diperoleh oleh para penggali liar dapat memberi gambaran akan potensi yang pernah dimiliki Selayar dan sekaligus membuka peluang bagi pengkajian yang lebih mendalam untuk masa selanjutnya.

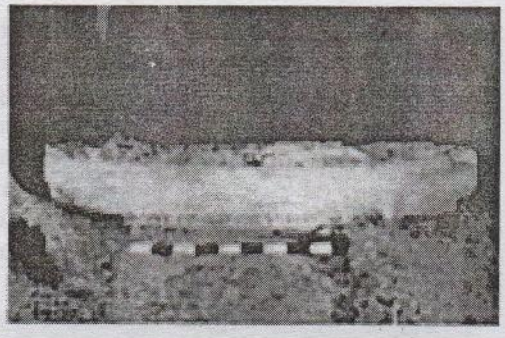


Foto 1. Salah satu bentuk erong pada gua Ba'ba Kab. Selayar

Jika dilirik lebih jauh bahkan Selayar juga memiliki perjalanan sejarah peradaban yang cukup panjang. Berbagai temuan masa lampau yang penting dan bahkan temuan berupa nekara dan berbagai jenis kapak dan gelang perunggu merupakan temuan terpenting dan bukti kuat akan prosentase tingkat perkembangan industri zaman paleometalik di Selayar. Namun dalam penelitian ini fokus pengkajian pada topik penelusuran jejak Austronesia di Pulau Selayar. Dalam pencapaiannya dilakukan penelitian berupa survei di gua-gua di sepanjang pantai selatan dan timur Selayar.

1. Gua Batu Baba



Foto 2. Vegetasi sekitar gua Batu Ba'ba

Gugusan gamping yang tersebar di pesisir selatan Selayar memiliki enam gua

yang cukup banyak menyimpan bukti arkeologis dengan dominasi temuan keranda mayat dengan tulang-tulang manusia dan fragmen gerabah. Salah satu gua yang terletak di sepanjang gugusan gamping di garis pantai selatan Selayar adalah Gua Batu Baba. Terletak di dusun Barang-Barang, desa Lowa, kecamatan Bontosikuyu.

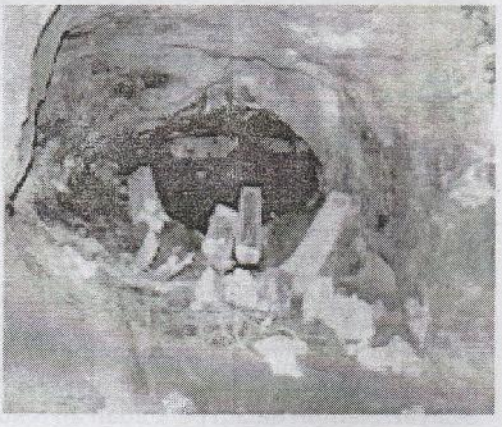


Foto 3. Mulut gua Batu Baba Kab. Selayar

Lokasi yang disurvei dalam konteks gua di pesisir selatan umumnya memiliki pola temuan berupa kerana mayat yang sebagian di antaranya masih memiliki tulang-tulang manusia. Untuk menjangkau beberapa situs di sepanjang pesisir selatan dapat dicapai dengan dua cara yaitu dengan melalui jalan menanjak bukit gamping dan melalui laut Flores yang harus menggunakan kapal motor. Namun tim memilih melalui penyeberangan dengan kapal motor milik nelayan. Diawali dengan melalui jalan darat dari Benteng (ibukota Selayar) sejauh kurang lebih 40 km dengan menggunakan roda dua dan empat hingga mencapai pelabuhan Pattumbukan (pelabuhan yang terletak di bagian selatan Selayar yang digunakan untuk penyeberangan Fery dari Selayar menuju Labuang Bajo, Flores). Pelayaran perahu motor milik nelayan memakan waktu sekitar 45 menit hingga mencapai tepi pantai. Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan memanjat tebing yang berundak dengan masing-masing ketinggian sekitar 10 meter dari permukaan tanah dengan jarak dari garis pantai sekitar 50 meter. Setelah melalui perjalanan dengan memanjat tebing selanjutnya dilakukan dengan berjalan kaki melalui hutan-hutan lebat dengan kondisi alam yang terdiri atas sedimentasi batuan gamping yang cukup tajam. Salah satu gua yang dituju adalah gua Batu Baba yang memiliki rongga yang terdiri atas tiga rongga menghadap ke timur dengan masing-masing temuan yang sama yaitu sejumlah keranda mayat atau duni atau di kalangan masyarakat Toraja dikenal dengan *erong*. Keranda-keranda mayat itu bahkan di antaranya masih ada yang utuh dan berisi tulang-tulang manusia dan gigi namun tidak sedikit yang sudah rusak. Di antara keranda mayat yang terdapat di dalam gua yang di dalamnya berisi tulang-tulang manusia diletakkan di permukaan gua dan juga ada yang diletakkan di tebing bagian dalam gua. Namun sangat disayangkan karena sebagian besar keranda mayat itu sudah rusak bahkan beberapa bagiannya tersebar di dalam dan di mulut gua. Demikian pula halnya dengan rangka manusia yang seharusnya masih terdapat di dalam keranda, namun telah remuk yang selain disebabkan oleh usianya juga oleh pengaruh hawa laut yang semuanya turut mempercepat proses pelapukannya. Kandungan zat kimia air laut pada umumnya bersifat garam seperti Chlor, Sodium, Magnesium, Sulfur dengan kadar tertentu sangat berpengaruh pada proses korosi material-material yang terdapat di pesisir pantai. Air laut dapat menyebabkan korosi pada benda-benda material baik melalui perubahan suhu yang ditimbulkan

maupun percikan ombak yang berlangsung secara terus menerus. Padahal sejumlah keranda mayat dan tulang-tulang manusia yang terdapat di dalam gua dapat memberi sejumlah asumsi akan suatu peradaban manusia yang pernah berlangsung bahkan di Toraja tradisi penguburan di gua-gua dengan wadah yang sama masih berlangsung hingga sekarang. Diperkirakan jumlah keranda mayat berikut tulang-tulang manusia jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya ada.

Ada hal yang menarik bahwa sejumlah keranda mayat yang ditemukan terbuat dari kayu dengan bentuk dan ukuran yang hampir memiliki persamaan. Persamaan itu seolah merupakan suatu pola mengenai bentuk dan ukuran yang digunakan. Pengamatan terhadap bentuk keranda yang masih utuh memberi gambaran yang menyerupai bentuk perahu, namun dilengkapi dengan penutup. Untuk sebagian keranda tidak lagi memiliki penutup. Bentuk keranda yang menyerupai bentuk perahu kemudian lebih dimodifikasi dengan penampilan pola hias tumpal pada bagian bawah dan bagian atas penutup. Bentuk penutup keranda menyerupai bentup atap rumah etnis Sulawesi Selatan.

Ketiga ruangan gua Baba dengan ukuran ruangan 30 x 9 m dan tinggi 8 m secara keseluruhan memiliki 15 keranda yang masih utuh (tidak terhitung lagi banyaknya keranda yang telah rusak). Ukuran panjang keranda mayat bervariasi antara 1,92 – 1,96 m, lebar 3 m dan kedalaman 17-19 cm. Demikian pula halnya dengan penutup yang tersisa hanya 2 yang utuh dengan ukuran panjang antara 1,35 – 2,30 m dan lebar 40 cm.

2. Situs Bonto Pala

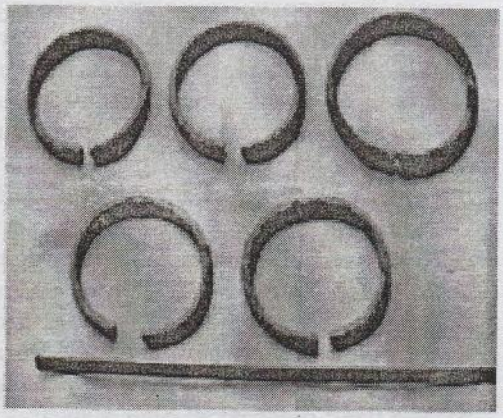


Foto 4. Beberapa contoh gelang perunggu yang terdapat di Situs Bonto Pala

Situs Bonto Pala dapat dicapai dari jalan poros Barang-barang yang selanjutnya perjalanan melalui pendakian sebuah bukit. Dalam perjalanan kaki menuju situs tersebut, banyak semak-semak belukar yang terkadang sulit ditembus jika tidak ditebang terlebih dahulu. Untuk mencapai situs yang merupakan hutan lebat itu harus melalui sungai yang banyak mengandung batu-batu krakal. Namun kini sungai tersebut tidak dialiri air yang mungkin karena ketika penelitian ini dilakukan bertepatan tidak hujan. Selain melalui aliran sungai, pendakian juga tetap melalui hutan yang dipenuhi semak belukar di pinggir-pinggir batu hingga mencapai puncak bukit. Di atas puncak bukit terdapat sebidang tanah datar yang juga dipenuhi oleh semak-semak. Dari atas puncak bukit terlihat laut Flores. Sepanjang pendakian hingga puncak bukit tidak dapat dilakukan pengamatan secara akurat tentang kemungkinan adanya jejak kehidupan manusia masa lampau. Mungkin dengan kondisi geografis yang dipenuhi dengan

vegetasi lebat dan juga alang-alang yang merata di sepanjang perjalanan sehingga sangat sulit menemukan serpihan-serpihan budaya masa lampau. Namun demikian menurut informasi masyarakat yang bermukim di desa Barang-Barang dan pernah melakukan penggalian liar, menemukan kerangka manusia pada kedalaman sekitar 40-60 cm dari permukaan tanah. Temuan kerangka manusia itu berasosiasi gelang-gelang perunggu sebanyak 32 dan juga 2 arca emas yang berbentuk garuda. Sangat disayangkan bahwa sejumlah barang-barang yang disebutkan oleh masyarakat tersebut, hanya gelang kaki dan tangan dari perunggu yang disumbangkan kepada tim sebab hanya benda itu yang tersisa, sedangkan benda-benda lain terutama emas telah terjual. Mengamati sejumlah temuan gelang perunggu yang dikoleksi secara pribadi oleh masyarakat dan keterangan yang menyangkut hal itu, sehingga diperkirakan bahwa bagian puncak bukit mungkin pernah digunakan sebagai lokasi pemakaman dan permukiman manusia (okupasi) terletak di bagian lain di sekitar aliran sungai.

3. Ceruk Gamping Tanjung Kandeang

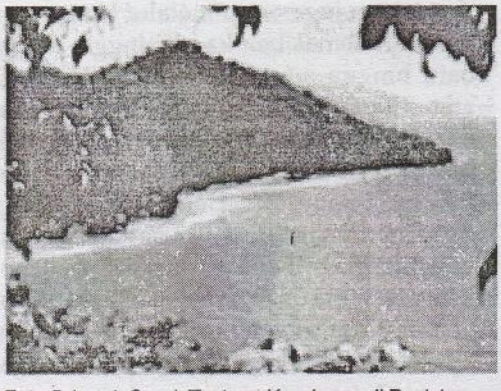


Foto 5. Letak Ceruk Tanjung Kandeang di Pesisir

Ceruk gamping Tanjung Kandeang secara geografis terletak di pesisir timur yaitu di kawasan Jammeng dusun Timoro, desa Laiyolo Baru, kecamatan Bontosikuyu. Meskipun dalam peta dikenal dusun Jammeng, namun sesungguhnya masyarakat di sekitarnya justru lebih dikenal dengan nama Timoro. Desa Laiyolo Baru dapat dicapai melalui kendaraan roda dua dan empat melewati lereng-lereng gunung. Desa Laiyolo terletak di sebelah barat dari pantai laut Flores. Masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai timur Selayar pada umumnya adalah pendatang dari kampung Lolowasa (Baruga) di sebelah barat.



Foto 6. Kondisi permukaan Ceruk Tanjung Kandeang Jammeng

Letak ceruk Tanjung Kandeang yang berada di atas bukit di pesisir pantai dan untuk menjangkaunya dapat dilalui dari arah utara dan barat, kecuali dari arah timur yang sangat sulit karena kondisi bukit yang sangat terjal dan berhadapan langsung dengan laut. Ceruk Tanjung Kandeang dapat dicapai dengan berjalan kaki sekitar 300 meter dan menyeberangi sungai Kandeang yang mengalir di bagian tangah perkampungan dan bermuara di Laut Flores, selanjutnya mendaki bukit dimana letak ceruk berada. Arah hadap

ceruk 350° dan lebar 15 meter. Menurut informasi masyarakat bahwa dahulu pernah ditemukan besi, tulang, dan keramik dan gelang perunggu. Selanjutnya disebutkan bahwa ceruk tersebut merupakan tempat penguburan tanpa wadah.

Selama melalui pendakian banyak ditemukan sebaran artefak berupa fragmen gerabah (ada di antaranya berslip merah) bahkan ada fragmen dari bentuk wadah tempayan. Tersebarnya temuan-temuan di sepanjang lereng bukit diakibatkan oleh proses transformasi alam yang menyebabkan berbagai jenis artefak telah berpindah tempat. Permukaan ceruk sangat gembur dan landai dengan kemiringan permukaan sekitar 15° dengan luas 15 x 4,20 meter. Survei yang dilakukan terutama di sektor barat ditemukan beberapa alat serpih bahkan ada yang masih memiliki cortex. Tingkat variabilitas temuan yang cukup variatif seperti alat batu dan tatal, moluska, fragmen gerabah bahkan ada juga fragmen tulang manusia yang diperkirakan berasal dari masa resen, merupakan hal yang menarik untuk dikaji terutama menyangkut kesinambungan penggunaan lahan tersebut sebagai hunian yang diperkirakan telah dihuni sejak kala Holosen. Bahkan di lereng-lereng bukit di sekitar ceruk pada radius sekitar 50 meter tersebar beberapa alat serpih yang berasosiasi dengan fragmen gerabah dan tulang. Keunikan lainnya bahwa di bagian puncak (di atas ceruk) terdapat permukaan tanah yang datar dengan ukuran 8 x 5 meter memiliki temuan justru lebih mengarah pada pengaruh masa sejarah. Hal itu dibuktikan dengan temuan berupa fragmen kendi. Mungkin sekali ceruk ini pernah digunakan secara berkesinambungan yang diawali pada kala Holosen dengan berbagai temuan alat-alat serpih. Sangat disayangkan beberapa bagian di permukaan ceruk ini telah digali secara illegal oleh para pencari barang antik, sehingga ada bagian yang yang hampir hilang dari perjalanan sejarah Jammeng yang cukup panjang. Namun demikian masih ada celah yang dapat dijadikan untuk titik test spit dalam rangka menelusuri kembali bagian-bagian yang mungkin hilang yang diharapkan dapat ditemukan di dalam tanah.

V. Pembahasan

1. Bahasa Layolo : Indikasi Rumpun Bahasa Austronesia

Selayar merupkan salah satu Kabupaten yang termasuk di dalam wilayah administratif Propinsi Sulawesi Selatan, yang dalam peta digambarkan secara memanjang dari utara ke selatan. Daerah ini memiliki banyak keunikan diantaranya terletak di ujung selatan Pulau Sulawesi dan satu-satunya kabupaten yang terpisah dari pulau Sulawesi, terdiri atas 123 pulau besar dan kecil dengan berbagi ukuran luas yang di antaranya ada yang dihuni oleh manusia dan sebagian lagi ada yang tidak memiliki penduduk. Demikian pula halnya dengan bahasa yang digunakan masing-masing memiliki dialek yang berbeda yang dalam pergaulannya sehari-hari masyarakat terkadang menggunakan bahasa yang beragam.

Daerah Selayar dijuluki *Tana Doang* yang artinya tana tempat berdoa. Selayar sekarang ini merupakan sebuah kabupaten yang memiliki struktur pemerintahan dan struktur kemasyarakat yang telah mapan. Dalam lintas sejarah dan peradaban masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya masih kurang dikenal secara luas, meskipun beberapa naskah kuno telah menyebutnya sebagai salah satu daerah yang memiliki

sumberdaya alam dan kultural yang unik. Kitab *Negarakrtagama* karangan *Mpu Tantular* dan juga Perjanjian Bongaya telah menyebut nama Selayar. Demikian pula halnya beberapa silsilah mengenai tokoh pemimpin masyarakat, serta beberapa bukti artefaktual berupa penemuan beberapa wadah keramik, tengkorak manusia, fosil binatang purba, peralatan batu dan *Nekara Perunggu* yang merupakan data yang cukup potensial. Namun hal tersebut belum mencukupi untuk mengungkap berbagai persoalan yang menyelimuti keberadaan pulau itu di jazirah selatan Sulawesi.

Banyak hal yang menarik dikaji di Pulau Selayar, di antaranya adalah karena masyarakatnya menggunakan beragam bahasa yang jika ditelaah lebih mendalam maka terdapat 7 bahasa yang dipergunakan oleh masyarakatnya. Keanekaragaman bahasa yang digunakan di Selayar tidak didasarkan pada kultur yang berbeda dan sesungguhnya hal demikian itu boleh jadi dikarenakan penduduk yang mendiami pulau paling selatan jazirah Sulawesi Selatan itu merupakan perpaduan dari berbagai etnis, yang bukan hanya dilatarbelakangi oleh etnis Sulawesi melainkan juga etnis lain seperti China dan Melayu. Hal itu dibuktikan terdapatnya beberapa toponim yang mengarah pada penamaan asal usul etnis seperti toponim Hongkiang, Sinagara, kampung Padang dan juga Sela Melayu. Namun demikian, masyarakat sekarang pada umumnya menggunakan bahasa khas Selayar yang beberapa dialeknya memiliki kesamaan dengan bahasa Makassar. Padahal pada masa lampau pernah dikenal sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Layolo namun kini telah banyak penduduk yang tidak menggunakannya lagi, sehingga jika hal itu dibiarkan sesungguhnya akan berdampak pada hilangnya sebagian nilai budaya yang pernah dimiliki oleh Selayar, yang mungkin pada giliriannya nanti justru cukup menarik untuk dikaji secara etnolinguistik karena bahasa Layolo termasuk kategori bahasa kuno yang dimiliki pulau Selayar. Bahkan dewasa ini masyarakat Selayar lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia terutama kaum generasi muda dalam pergaulan kesehariannya. Persoalan yang sangat substansial bahwa dari mana ras dan asal usul suku yang mula pertama mendiami pulau Selayar dan bagaimana bentuk persebarannya.

Khusus bahasa Layolo yang mirip dengan bahasa Wotu yang kini penggunaannya terbatas pada daerah selatan. Bahasa Layolo dapat memberi indikasi kuat adanya hubungan antara orang Wotu dengan Selayar dan Buton yang masing-masing terletak di sebelah Barat Daya dan Tenggara pintu masuk Teluk Bone. Dengan demikian, jelaslah bahwa Wotu, Selayar dan Buton dahulu merupakan tiga daerah strategis bagi kerajaan Luwu kuno. Hal itu juga memiliki tingginya prosentase kemiripan antara bahasa Wotu dengan bahasa Wolio (Buton) dan bahasa Layolo (Selayar) (Pelras, 2006 : 14).

Dari mana sebenarnya pengaruh dan akar bahasa yang memiliki persamaan itu, bukankah jika persmaan dialek yang dalam satu substratum bahasa memiliki indikasi akar bahasa yang sama, yang kemudian berasimilasi dengan penutur bahasa dan kelompok ras tertentu. Selanjutnya Pelras menuturkan bahwa penggunaan bahasa itu memiliki kesamaan dengan penutur bahasa Austronesia yang diperkirakan tiba di Sulawesi Selatan berasal dari Filipina Selatan yang masuk melalui Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah sekitar 3.000 – 2.500 Sebelum Masehi. Penghuni

Austronesia di Sulawesi Selatan memiliki hubungan dengan mereka yang saat ini menghuni bagian Tengah dan Tenggara Sulawesi yang menggunakan kelompok bahasa Kaili-Pamoni, Bungku-Mori, dan Muna-Buton. Bahasa-bahasa tersebut merupakan substratum bagi bahasa-bahasa yang kini digunakan oleh penduduk Sulawesi Selatan seperti terdapat pada kata-kata tertentu dalam bahasa Makassar, Toraja, dan bahasa Bugis kuno. Sebelum tarikh Masehi, mereka yang tergolong ke dalam kelompok penutur bahasa Muna-Buton keturunannya dewasa ini dapat ditemukan di Wotu (Luwu), Layolo (Selayar), Kalao (dekat Selayar), Muna dan Wolio di Buton (Pelras, 2006: 42-43).

2. Indikasi Permukiman dalam Perspektif Arkeologis

Indikasi permukiman yang cukup menarik ditemukan di Situs Ceruk Tanjung Kandeang yang tampak pada permukaan hasil survei adalah fragmen gerabah, moluska, tulang dan beberapa artefak batu. Berdasarkan kondisi geografis situs tersebut sangat potensial untuk menjadi pilihan permukiman, selain karena posisi keletakannya berada di pesisir pantai juga ditunjang oleh adanya sungai Kandeang yang mengalir di sebelah utara situs. Bukti kelayakan situs tersebut sebagai pilihan permukiman juga ditunjang oleh alam sekitar yang sangat mendukung berupa hutan lebat yang banyak menyediakan sumber kehidupan. Khusus temuan artefak batu merupakan jenis artefak yang terbilang baru terkuak di Kabupaten Selayar. Dari 15 artefak batu yang ditemukan di Situs Ceruk Tanjung Kandeang, 4 di antaranya merupakan alat batu yang telah terpakai dengan indikasi berupa perimping (bekas pakai) pada sisi tajamannya. Adapun 7 artefak batu lainnya merupakan alat serpih yang sudah dipersiapkan sebagai alat dengan jejak teknologi (kerucut pukul, dataran pukul, dan tajaman) yang secara teroritis kemungkinan berasal dari masa sebelum kedatangan Austronesia. Namun ketujuh alat serpih tersebut tidak menampakkan jejak pemakaian. Selain itu, 4 artefak batu lainnya hanya merupakan limbah atau tatal batu dari proses pembuatan alat batu yang sesuai dengan keinginan pembuat alat batu pada waktu itu.

Untuk alat batu yang memang difungsikan rata-rata dipersiapkan dari jenis batuan gamping kersikan (*chert*) dengan ukuran panjang antara 2,3 cm – 4,1 cm; lebar antara 1,4 cm - 3 cm dan tebal antara 0,4 – 0,8 mm. Morfologi keempat alat batu tersebut berbentuk persegi panjang dengan ciri teknologi berupa pemangkasan secara bifasial dan landai ke arah sisi kiri dan kanan alatnya sehingga membentuk dua sisi tajaman dan menghasilkan gigir di tengah alat sebagai punggung. Ciri teknologi lain yang tampak pada keempat alat batu tersebut yaitu adanya bulbus atau kerucut pukul pada bagian ventral (perut) dan adanya dataran pukul (*sriking platform*) pada bagian dasar alat yang merupakan bukti adanya pelepasan alat dari batu intinya. Pada bagian tajaman alat tampak adanya retus halus dan perimping yang searah dan tidak searah yang semuanya memberi bukti adanya pemakaian pada alat tersebut. Dari kondisi dan bentuk tajaman keempat alat batu tersebut kemungkinan digunakan sebagai alat pengiris atau memotong. Fungsi alat tersebut boleh jadi demikian, karena di Situs Sinagara dan Batangmata (Silolo) yang letaknya tidak jauh dari situs Ceruk Kandeang juga ditemukan alat batu jenis mata panah bergerigi yang memang digunakan sebagai alat berburu binatang. Ditinjau dari sudut

bahan baku alat batu yang ditemukan di Situs Ceruk Kandeang, memang ditunjang oleh potensi lingkungan yang memadai, sebab letak situs berada pada lingkungan karst dari formasi Selayar.

Kehadiran alat batu di Situs Ceruk Kandeang merupakan bukti kuat persebaran manusia prasejarah di Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Selayar dari masa pasca Plestosen hingga Holosen (± 10.000 SM). Selama ini di Sulawesi Selatan persebaran alat batu jenis serpih umumnya ditemukan pada situs-situs gua di Maros, Pangkep, Soppeng, Bone, Bulukumba, Barru dan beberapa situs terbuka (*open site*) seperti Kalumpang (Mamuju), Gowa, Lamatti (Sinjai), Tonrang Peppinge (Pinrang), Bangkala (Jeneponto). Keseluruhan situs tersebut sementara ini dikalim oleh para ahli arkeologi sebagai lokasi yang pernah dimukimi oleh manusia prasejarah di Sulawesi Selatan.

Sementara ini alat batu yang ditemukan di Selayar belum dapat dipastikan umurnya, namun berdasarkan ciri teknologi dan morfologi, maka alat batu tersebut diperkirakan sudah dikenal oleh manusia prasejarah sekitar 10.000 SM dan mungkin bahkan pemakaiannya masih tetap berlanjut hingga masa dimana manusia sudah mengenal logam (sekitar 1.000 yang lalu). Subsistensi menjelang akhir Plestosen didasarkan pada aktivitas perburuan binatang darat dan eksploitasi biota Marin.

Semenjak awal Holosen pemanfaatan gua dan ceruk telah meluas dan merata di Nusantara, bukan hanya pada pulau-pualu besar, namun pulau-pulau kecil yang terpencil pun juga banyak memiliki indikasi permukiman pada masa tersebut (Simanjuntak, 1997 : 156). Di daerah tertentu yang ditunjang oleh sumberdaya lingkungan yang mendukung, seperti keberadaan pegunungan kapur yang memungkinkan terbentuknya gua-gua dan ceruk, terjadi pemanfaatan maksimum oleh suatu komunitas dengan terkadang menghadirkan suatu tipologi budaya yang khas. Komunitas semacam ini bahkan juga dijumpai selain di Pulau Selayar juga tersebar di situs-situs gua dan ceruk seperti di wilayah Gunung Sewu (Simanjuntak, 1997), pegunungan gamping di daerah Tuban dan Bojonegoro (Heekeren, 1972; Soejono, 1984). Sumber daya lingkungan yang memadai yang dikandung oleh suatu daerah mendorong tumbuh dan berkembangnya suatu kelompok komunitas dan mendorong terciptanya jenis budaya yang bahkan memperlihatkan ciri khas daerah tersebut. Jika dikaitkan dengan teori migrasi bangsa Austronesia sekitar 4000 tahun yang lalu, yang menyebar dari Cina Daratan ke pulau-pulau di Asia Tenggara, maka salah satu pintu gerbang masuknya bangsa austronesia di Sulawesi adalah Mamuju. Bukti-bukti arkeologis yang memberi petunjuk akan kehadiran bangsa Austronesia di wilayah ini, yaitu bekas pemukiman di sepanjang aliran Sungai Karama (mulai dari hilir hingga hulu). Sisa-sisa aktivitas manusia yang dimaksud berupa fragmen gerabah, alat-alat batu (kapak batu, pisau batu, batu ike, batu asah, palu batu, batu pelandas), sekam padi dan tulang-tulang binatang serta fragmen kerang. Dari penggalian arkeologis yang dilakukan di situs Minanga Sipakko, Kalumpang didapatkan pertanggalan masa hunian sekitar 3500 tahun yang lalu (lihat Simanjuntak, 1997; 2008 : 57-62). Merujuk pada teori itu, maka dapat dijelaskan bahwa nenek moyang penurun gen suku-suku di Sulawesi secara umum berasal dari pemukim-pemukim yang ada di sepanjang sungai Karama. Kesesuaian jenis artefak dari Kalumpang dan sekitarnya memiliki persamaan dengan artefak yang ditemukan hampir di seluruh daerah lainnya di Sulawesi Selatan dan Barat, misalnya jenis artefak batu (beliung dan kapak serta batu ike/pemukul kulit kayu), gerabah dan teknologi pertanian,

khususnya padi.

VI. Penutup

Menarik untuk disimak bahwa dari hasil eksplorasi situs-situs prasejarah di wilayah pesisir pantai timur dan selatan Pulau Selayar, menunjukkan adanya variabilitas temuan yang seluruhnya mencerminkan karakteristik budaya pada sekitar kala Holosen di wilayah itu. Dari survei yang telah dilakukan di beberapa situs yang pada umumnya situs gua dan ceruk serta situs terbuka (*open site*) menunjukkan bahwa karakteristik hunian manusia di wilayah tersebut sangat variatif dengan kondisi alam yang seluruhnya didukung oleh faktor ketersediaan sumber daya lingkungan yang cukup memadai.

Pemanfaatan gua dan ceruk memperlihatkan suatu ruang permukiman yang multi fungsi seperti sebagai hunian (dengan indikasi kerang-kerangan), pusat industri (dengan indikasi alat batu dan tatal/limbah batu sebagai hasil pengolahan pembuatan alat batu), dan tempat penguburan (yang dibuktikan adanya temuan tulang-tulang manusia dan wadah kubur yang disebut *duni* yang diletakkan dalam gua). Dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya batuan untuk pembuatan alat lithik, khususnya yang ditemukan di situs Ceruk Tanjung Kandeang menunjukkan pemanfaatan sumber daya batuan yang cukup tersedia di sekitar situs terutama gamping dan *chert* yang diwujudkan untuk pengembangan teknologi dalam bentuk industri pembuatan alat-alat batu yang didominasi oleh alat serpih. Khusus pemanfaatan sumber daya biota marin sangat didukung oleh ketersediaan berbagai jenis moluska laut yang banyak tersedia di sekitar situs. Subsistensi yang didasarkan pada perburuan binatang di sekitar hunian dan pemanfaatan biota marin.

Kembali dalam konteks hunian gua-gua dan ceruk di wilayah pesisir timur dan selatan Pulau Selayar, karakter yang paling menonjol dari eksploitasi gua adalah pengembangan alat lithik dengan kegiatan industri serpih. Di sepanjang gua-gua dan ceruk yang terdapat di wilayah tersebut menunjukkan bahwa gua-gua dan ceruk merupakan pusat kegiatan (*activity area*) baik dalam hal hunian dan industri serta dalam beberapa hal juga digunakan sebagai tempat penguburan. Dalam hal ini pemanfaatan gua telah dilakukan dengan maksimal oleh manusia pendukungnya yang berarti pula mereka telah mengenal tata ruang untuk berbagai keperluan. Disamping itu pemanfaatan bentang alam terbuka (*open site*) juga berlangsung walaupun indikasi di pesisir pantai timur agak jarang, dan hanya ditemukan pada situs Bonto Pala. Namun demikian informasi yang diperoleh dari masyarakat bahwa di situs tersebut pernah ditemukan gelang perunggu. Hal itu berarti puncak pemanfaatannya sebagai hunian berlangsung sejak masa paleometelik bahkan mencapai puncaknya bersamaan dengan semakin ditinggalkannya budaya hunian gua. Meskipun demikian hasil yang dicapai ini masih didasarkan dari serangkaian eksplorasi situs-situs prasejarah di pesisir timur dan selatan Pulau Selayar. Seluruh hasil yang dicapai memberi indikasi akan kuatnya pengaruh budaya Austronesia dengan berbagai indikasi baik secara artefaktual maupun penggunaan bahasa yang digunakan terutama bahasa Layolo yang dipandang sebagai rumpun bahasa Austronesia.

Situs Ceruk Tanjung Kandeang merupakan aset yang sangat potensial dikembangkan untuk obyek wisata dengan keanekaragaman dan faktor geografis di pesisir pantai dengan sejumlah ceruk yang semakin memperindah alam sekitarnya.

Daftar Pustaka

Anonim. 2002. *Rencana Tata Letak dan Model Fasilitas Kawasan Pengembangan Jammeng*. Benteng, Kabupaten Selayar : Badan Penataan Ruang dan Lingkungan Hidup.

Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi, Alihbahasa oleh T.W.Kamil. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York : The Natural History Press.

Fadlan dkk. 1995 *"Keadaan Geologi dan Peninggalan Arkeologi Situs Selayar, Sulawesi Selatan"*. Jakarta : Puslitarkenas (tidak terbit)

Hekeren, H.R.van. 1972. "The Stone Age of Indonesia". *Verhandelingen van het koninklijk, instituut voor Tall-Land-en Volkenkunde 61, The Hague : Martinus Nijhoof.*

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Terjemahan buku *The Bugis* oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta : Nalar.

Simanjuntak, Harry Truman. 1997. "Akhir Plestosen dan Awal Holosen di Nusantara (Bahasan tentang Karakter dan Kronologi Budaya)" Proceeding *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Jilid 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Simanjuntak, Harry Truman, et.al. 2008. "Minanga Sipakko and The Neolithic of The Karama River" in *Autronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies (CPAS).

Soejono, R.P. (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta : Balai Pustaka

Wibisono, Sony Chr. dkk. 1982, 1984, 1986. *"Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Selayar Daratan"*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).

———————————— 1991. *"Perubahan Pola Permukiman di Pulau Selayar Suatu Kajian Arkeologi Permukiman"*. *Thesis Magister*. Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.